

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresi kreatif untuk menuangkan ide, gagasan ataupun perasaan seseorang dari yang dialaminya. Ekspresi kreatif ini senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada satu sisi sastra merupakan bentuk refleksi sikap seseorang terhadap gejala yang muncul dari lingkungan alam sekitarnya yang ditumpahkan dalam bentuk kesenian, karena itu sastra merupakan kebutuhan emosional yang bisa ditumpahkan kedalam bentuk karya sastra.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan kedalam bentuk karya sastra seperti novel, cerpen, puisi dan lain sebagainya. Karya sastra dapat memberi kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun dapat menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni sehingga terbentuklah ukiran, ulasan, dan cerita kedalam karya sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mursal Esten (1978:9), sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi dari kehidupan manusia. Dan (masyarakat) melalui bahasa sebagai media dan memiliki efek positif terhadap manusia (kemanusiaan). Sastra merupakan alat komunikasi penulis dengan pembaca karya sastra. Menurut Suhariato (2005:1) karya sastra adalah

Pengejawatan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitar yang telah diwarnai dengan sikap penulis, latar belakang pendidikan, dan keyakinan.

Horace (dalam Suhariato 2005:9) menjelaskan bahwa sebuah karya seni pada umumnya adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Karya seni dikatakan menyenangkan karena melalui karya seni seseorang dapat memperoleh kenikmatan hidup. Berguna karena dapat memberikan manfaat bagi seseorang untuk mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan.

Karya sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan yang dimaksud ialah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya ceritanya yang menarik. Sedangkan kesusastraan adalah karya seni yang mengungkapkan baik yang diwujudkan dengan indah. Menurut Zainudin (1992:99), sastra yang ditulis biasanya didasarkan dari pada karya-karya lain yang sudah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikan esensi) konvensi.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, karya sastra tidak jatuh dari langit tetapi diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan adalah anggota masyarakat, dia terikat oleh kelompok sosial tertentu yang pada gilirannya menyangkut pendidikan, agama, adat istiadat, dan segenap lembaga sosial yang ada di sekitarnya. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai

medium, bahasa adalah ciptaan masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan tak lain adalah satu kenyataan sosial.

Pengajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga terasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Di dalam karya sastra, kedua unsur tersebutlah yang membangun adanya karya sastra.

Karya sastra diciptakan pengarang bukalah tanpa tujuan dan bukan pula menunjukkan hasil karya, melainkan pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Betapa saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra, sebuah karya sastra harus mengandung cerita yang menarik dan merupakan bangunan struktur serta memiliki nilai seni. Hal inilah yang pertama kali memotivasi pembaca untuk menghargai dengan membaca atau menganalisis satu karya sastra. Mempelajari karya sastra tidak dapat pernah habis, karena semua yang ada di dunia ini ada sangkut pautnya dengan sastra.

Dengan membaca sastra, berarti telah berapresiasi terhadap karya sastra, dengan kata lain dapat menikmati cerita, dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Selain itu, dengan membaca karya sastra secara tidak langsung dapat membentuk manusia lebih berbudaya dan memberikan kesadaran tentang kebenaran serta memberikan kebutuhan seni kepada manusia.

Salah satu karya sastra yang paling banyak di minati adalah novel. Novel adalah cabang karya sastra yang berbentuk prosa, sebuah novel biasanya

mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi. Menurut Nugiyantoro (2010:11), “Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan sebagai yang dapat dijabarkan dengan permasalahan dalam kehidupan.”

Ada dua unsur yang membangun sebuah novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam seperti tema, tokoh atau penokohan, alur atau *plot*, latar atau *setting*, sudut pandang atau *point of view*, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar seperti biografi dan latar belakang penulis, nilai yang ada pada masyarakat (<http://omnibussenja.blogspot.com.id>). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, Novel Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi Karya Boy Candra.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubung dengan latar belakang di atas maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra?
2. Bagaimanakah unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra; dan
2. Untuk mengetahui unsur-unsur ekstrinsik dalam novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat terfokus, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan secara tegas mengenai hal-hal inti penelitian. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari setiap kegiatan yang dilakukan tentu harapannya dapat mendapatkan hasil yang bermanfaat dan berdaya guna, demikian pula dengan penelitian ini. Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah menyatakan tentang manfaat yang menonjolkan pentingnya penemuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman baru dalam mengungkapkan perkembangan dunia sastra Indonesia, yaitu mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi Karya Boy Candra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang menonjolkan penerapan penemuan dalam sebuah penelitian. Sehingga secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi ini dapat menambahkan pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia, khususnya novel. Selain itu, dapat menambah pengetahuan dalam menganalisis karya sastra dari segi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.

2. Manfaat Bagi Pendidikan

Penelitian novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

3. Manfaat Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra ini dapat memberi informasi empiris dan pendalaman ilmu pengetahuan mengenai bidang kesusastraan sehingga dapat menjadi landasan dasar dan landasan awal untuk lebih mencintai karya sastra Indonesia yang berbentuk novel serta dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Bagi Peneliti yang Lain.

Penelitian tentang novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi karya Boy Candra ini, diharapkan dapat memotifasi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

5. Manfaat Bagi Perpustakaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan pengadaan buku atau referensi berguna bagi penunjang perpustakaan.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN RELEVAN

2.1 Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini, maka dikemukakan teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembahasan ini.

2.1.1 Pengertian Sastra Menurut Para Ahli

Pengertian sastra menurut para ahli sebagai berikut. *(Dalam <http://seputarpengetahuan.co.id>)*

Menurut Mursal Esten Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia, (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Semi Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Panuti Sudjiman Pengertian Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Ahmad Badrun Pengertian Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai nilai, dan bersifat imajinatif.

Plato Pengertian Sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.

Supardi sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

2.1.2 Ciri-ciri Sastra

Untuk dapat disebut karya sastra maka diperlukan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Isinya dapat menggambarkan akan manusia dengan berbagai bentuk permasalahannya;
2. Terdapat tatanan bahasa yang baik dan indah; dan
3. Cara penyajiannya dapat memberi kesan yang menarik bagi pembacanya.

(Dalam <http://seputarpengetahuan.co.id>).

2.1.3 Fungsi Sastra

Fungsi karya sastra dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif adalah dapat memberikan sebuah kesenangan atau hiburan untuk para pembacanya;
2. Fungsi dedaktif adalah dapat mengarahkan dan mendidik para penikmatnya atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran yang terkandung didalamnya;
3. Fungsi estetis adalah dapat memberi keindahan bagi para pembacanya;

4. Fungsi moralitas adalah dapat memberikan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan begitu maka para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya; dan
5. Fungsi religius adalah dapat menghadirkan ajaran keagamaan di dalamnya yang dapat diteladani oleh para pembacanya. (Supratman A. Rani 1996:11).

2.1.4 Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil pengungkapan sastrawan terhadap masalah dalam kehidupan manusia dengan segala tingkah lakunya. Pengungkapan mengenai kehidupan manusia dengan segala perilakunya itu merupakan perpaduan daya imajinasi, ekspresi dan kreasi. Pengungkapan masalah tersebut dalam karya sastra dipandang sebagai ide atau gagasan sastrawan secara keseluruhan dalam karya sastra yang di ciptakan, (Nurgiyatoro, 2012:2). Sedangkan menurut Kosasih (2011:195), karya sastra merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Karya sastra juga merupakan cermin kehidupan karena karya sastra itu mengandung ajaran-ajaran moral (dedaktis), estetika dan berbagai hal menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Menurut Aminiddin (2010:35), karya sastra adalah kegiatan karya sastra yang sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, pengharapan, kepekaan pikiran kritik, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

2.1.5 Pengertian Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau

kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2010:10) karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik, yakni unsur yang membangun karya sastra itu sendiri terutama pada novel yang berjudul seperti hujan yang jatuh ke bumi.

2.1.6 Unsur-unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.6.1. Unsur Intrinsik Novel

“Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2012:23).”

Unsur-unsur intrinsik adalah bagian untuk membangun cerita fiksi, yang merupakan unsur-unsur intrinsik pada novel antara lain.

1. Tema

Tema merupakan inti atau sebuah ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan dan latar. Tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. (Nurgiyantoro, 2007:156). Menurut Kosasih (2012:60), “tema adalah gagasan yang menjalin isi cerita. Tema satu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kasih sayang, cemburu dan lain sebagainya”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Tema merupakan hal utama yang dilihat pembaca jika temanya menarik, maka dapat memberikan nilai yang lebih terhadap karya tersebut.

2. Alur/ *Plot*

Menurut Dra. Ismiyati, (2014:33) sebagai alur cerita yang dibuat oleh pembaca yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan dan bersifat kulitas sesuai yang dialami pelaku cerita. Menurut Aminuddin (2000:83), alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Menurut Azhari dan Nasir (2011:41), alur cerita adalah peristiwa yang jalin-menjalin berdasarkan atas urutan waktu atau hubungan tertentu. Urutan kejadian atau hubungan sebab-akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:41), alur adalah rangkaian peristiwa dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan menuju klimaks dan penyelesaian. Menurut Yudi Muliadi dan Ani Andriyani (2014:250), alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat)

Bedasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Alur adalah rangkain cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, berikut adalah tahapan-tahapannya.

- a. Pengenalan
- b. Pemunculan konflik
- c. Konflik memuncak
- d. Penurunan konflik
- e. Penyelesaian.

Alur/ Plot adalah Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran (gabungan). (Nurgiyantoro, 2007:156)

1. Alur maju (kronologis)

Nurgiyantoro (2007:153),”alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri pemecahan masalah.”

2. Alur Mundur (*flashback*)

Nurgiyantoro (2007:154), “Alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah atau akhir.”

3. Alur Campuran

Nurgiyantoro (2007:155),”Alur campur yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun terdapat adegan-adegan sorot balik.

3. Latar atau *setting*

Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam suatu peristiwa. (Yudi Mulyadi dan Ani Andriyani, 2014:250). Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro

(2010: 214), Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dari penjabaran di atas latar dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

a. Latar tempat

Nurgiyantoro (2007:227), Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

b. Latar waktu

Menurut Nurgiyantoro (2007:230), latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar suasana

Latar suasana adalah (dalam <http://temukanpengertian.co.id>). Latar yang berhubungan dengan situasi atau keadaan yang dihadapi oleh tokoh dalam karya fiksi Tokoh dan Penokohan

4. Tokoh dan Penokohan.

1. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Aminuddin (2013:79) peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-

pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita dapat dikatakan cerita tersebut tidak dapat hidup dan tidak menarik untuk dibaca.

Pengklasifikasian tokoh dalam karya sastra (novel) adalah sebagai berikut.

1. Jenis tokoh berdasarkan peranan

Aminuddin (2004:79-80) menggolongkan tokoh berdasarkan peranannya dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita (Aminuddin, 2004:79). Menurut Nurgiyantoro (2007:179), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita dan diutamakan pencitraannya.

b. Tokoh tambahan

Menurut Aminuddin (2004:79-80), tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Nurgiyantoro (2007:177), pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa tokoh tambahan yang tidak memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya sedikit, untuk melengkapi, melayani, mendukung tokoh utama.

2. Jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilannya.

Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro 2007:178-179), menggolongkan tokoh berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis.

a. Tokoh antagonis

Menurut pendapat Aminuddin (2004:179), tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan yang di inginkan pembaca. Nurgiyantoro (2007:179) tokoh antagonis adalah tokoh yang penyebab terjadinya konflik.

b. Tokoh protagonis

Menurut pendapat Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro 2007:178-179), tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan empati dan simpati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh atau pelaku yang memiliki watak baik dan

memberikan unsur emosional yang bersifat simpati dan empati dari para pembacanya.

3. Jenis tokoh berdasarkan perwatakannya.

Menurut Forster (Nurgiyantoro 2007:181), tokoh berdasarkan perwatakannya terbagi atas tokoh sederhana (*simple character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex character*)

a. Tokoh sederhana (*simple character*)

Tokoh sederhana dalam bentuk yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu satu sifat watak yang tertentu saja (Nurgiyantoro, 2007:181-182). Menurut Aminuddin (2004:82), *simple character* ialah bila perilaku itu menunjukkan adanya kompleksitas masalah.

b. Tokoh bulat (*complex character*)

Menurut Abrams (Nurgiyantoro 2007:183), tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi hidupnya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh kompleks adalah tokoh yang pemunculannya dibebani banyak permasalahan. Selain itu tokoh ini juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. (Aminuddin 2004:82).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak yang kompleks, karena menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masalah yang dibebankan olehnya.

4. Jenis tokoh berdasarkan perkembangan watak

Nurgiyantoro (2007:88), menggolongkan tokoh berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh. Dalam golongan ini, tokoh dibedakan atas tokoh statis dan tokoh berkembang.

a. Tokoh berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro 2007:188).

Menurut Aminuddin (2004:84), tokoh berkembang disebut juga dengan tokoh dinamis yaitu tokoh atau pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan watak sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

b. Tokoh statis

Altenbend dan Lewis (Nurgiyantoro 2007:188), tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi.

Menurut pendapat Aminuddin (2004:83), tokoh statis adalah tokoh atau pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul diakhir cerita.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang sejak pelaku muncul diakhir cerita.

2. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah lukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan akhirnya maupun hatinya, sikapnya, keyakinannya atau adat-istiadatnya (Suhariyanto, 2010:31). Mengenai pengertian penokohan ini Suroto (2010:92), mengatakan penokohan atau perwatakan ialah bagaimana pengarang tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut, kejadian-kejadian dalam suatu cerita merupakan perbuatan para tokoh. Melalui penokohan pengarang memiliki ciri tokoh ceritanya.

Dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan pelaku-pelaku dalam cerita.

5. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. (Nurgiyantoro, 2007:248).

Menurut Tarigan (2008:136), sudut pandang adalah posisi fisik, tempat personal/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-

peristiwa merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personalnya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental personal yang mengawasi sikap dan nada.

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah pengarang ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989: 96).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. (Nurgiyantoro, 2007:160).

7. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 2007:161).

2.1.6.2. Unsur-Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya sastra atau cerita. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah, dan budaya. (Aminuddin, 2004:85).

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar, yang berhubungan dengan isi sastra, unsur kejiwaan, pendidikan, sosial. Masalah politik, agama, dan lain sebagainya. (Supratman A. Rani, 1996:313).

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2004:85)

1. Nilai agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu;

2. Nilai moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek;

3. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi atau adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah; dan

4. Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

2.1.7 Ciri-Ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan pegangan untuk mengetahui apakah novel atau bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:170), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel adalah.

1. Jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
2. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu 2 jam atau 120 menit.

3. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman
4. Novel tergantung pada pelaku bahkan lebih dari satu pelaku;
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi;
6. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum meneliti tentunya peneliti mencari terlebih dahulu penelitian-penelitian terdahulu mengenai menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik sebuah novel agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar pemikiran yang cukup kuat. Dengan pertimbangan di atas, maka peneliti menjabarkan penelitian yang relevan dan peneliti dapat memaparkan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut.

Elisabet Wahyuni pada tahun 2017 dalam Skripsinya yang berjudul menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Daveonar sebagai sumbangan materi bagi pengajaran sastra. Dan penelitian Salsijah pada tahun 2016 yang berjudul analisis unsur intrinsik novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Pada penelitian Elisabet Wahyuni hasil penelitiannya berupa penjabaran unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik pada novel yang berjudul surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Daveonar, sedangkan pada penelitian salsijah pada tahun 2016 hasil penelitiannya berupa unsur-unsur intrinsik pada novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Persamaan penelitian ini dan penelitian Elisabet Wahyuni adalah sama-sama meneliti unsur-unsur yang membangun karya sastra baik dari dalam maupun dari luar karya sastra terkhusus unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Salsijah sama-sama meneliti tentang unsur intrinsik novel. Perbedaannya adalah penelitian salsijah tidak menganalisis unsur ekstrinsik atau unsur yang membangun karya sastra dari luar. Dan perbedaan pada umumnya adalah mengacu pada judul, novel peneliti menggunakan novel yang berjudul Seperti Hujan yang Turun ke Bumi karya Boy Candra sedangkan peneliti terdahulunya menggunakan novel yang berjudul Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar dan novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

